

BRIEF NOTES



RINGKASAN STUDI

“Keinginan Memiliki Anak (*Fertility Preference*) di Indonesia (Analisis Data SDKI 2012)”

*Kelahiran dipengaruhi oleh berbagai faktor langsung maupun tidak langsung, salah satunya adalah pemakaian alkon (KB). Untuk mendukung program KB perlu informasi penting salah satunya adalah keinginan memiliki anak (*fertility preference*). Keinginan memiliki anak menjawab pertanyaan terkait keinginan mempunyai anak di antara laki-laki dan perempuan, sebab keinginan untuk memiliki anak dari seorang laki-laki berbeda dengan perempuan dan berbeda menurut latar belakang sosio-demografi.*

KEY POINTS

1. KB adalah faktor yang secara langsung memengaruhi kelahiran.
2. Informasi tentang keinginan memiliki anak (*fertility preference*) penting dalam program KB.
3. Keinginan memiliki anak (*fertility preference*) berbeda antara laki-laki dan perempuan berstatus kawin, dan berbeda menurut latar belakang sosio-demografi.
4. Dengan informasi keinginan memiliki anak (*fertility preference*) diharapkan dapat membantu mengenali permasalahan terkait melambatnya penurunan angka kelahiran di Indonesia.

PENDAHULUAN

Keberhasilan program keluarga berencana KB yang diikuti dengan pemahaman tentang konsep keluarga kecil telah menurunkan angka kelahiran di Indonesia sejak era tahun tujuh puluhan hingga sekarang, dari rata-rata lima atau enam anak per perempuan (TFR¹ 5,6) menjadi dua atau tiga anak per perempuan (TFR 2,6). Kecenderungan penurunan kelahiran memang akan terjadi seiring dengan semakin membaiknya kondisi sosial ekonomi dan kesehatan masyarakat sebagaimana dijelaskan dalam teori transisi demografi (Yasin & Adioetomo dalam Adioetomo & Samosir (ed), 2010). Setelah terjadi penurunan angka kematian bayi, selanjutnya akan diikuti oleh penurunan angka kelahiran. Penurunan angka kelahiran yang pesat sejak awal tahun tujuh puluhan nampaknya semakin melambat pada beberapa tahun terakhir, menurut data SDKI 2007 dan 2012, rata-rata jumlah anak per perempuan di Indonesia, angkanya tetap berkisar 2,6.

Ada banyak faktor yang memengaruhi kelahiran baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor yang secara tidak langsung memengaruhi kelahiran pada dasarnya dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku di suatu masyarakat yaitu tentang besarnya keluarga. Kelahiran juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tinggi rendahnya angka kelahiran dapat dijelaskan melalui pendekatan yang mempertimbangkan faktor ekonomi sebagai faktor yang memengaruhi pasangan suami istri untuk menambah jumlah anak yang dimiliki. Kelahiran menurut pandangan ekonomi, anak adalah investasi yang membutuhkan biaya (*cost*), menurut teori ekonomi fertilitas, memiliki anak dengan jumlah besar berarti menambah beban biaya bagi keluarga, sedangkan jumlah anak yang sedikit akan meningkatkan kualitas anak karena biaya yang dikeluarkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesehatan dan pendidikan anak. Di sisi lain, memiliki seorang anak menurut pandangan ekonomi, dapat juga dipandang sebagai suatu barang yang dapat memberikan suatu kepuasan (*utility*). Menurut teori ini, meningkatnya pendapatan (*income*) orang tua dapat meningkatkan permintaan terhadap anak (Becker, 1976).

Keinginan untuk menentukan berapa jumlah anak yang diinginkan pasangan suami istri (*fertility preferences*) sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya dan ekonomi. Di Indonesia, negara dengan beragam budaya dan adat istiadat, kondisi sosial ekonomi masyarakat cukup memengaruhi keinginan untuk menentukan berapa jumlah anak yang diinginkan pasangan suami istri (*fertility preferences*) (SDKI, 2012).

ACTUAL FERTILITY (ANGKA KELAHIRAN TOTAL/ TFR) VS JUMLAH ANAK IDEAL

Informasi tentang jumlah anak ideal yang diinginkan menggambarkan tentang jumlah anak yang diinginkan oleh pasangan suami istri, dan tidak tergantung dari jumlah anak yang sudah dimiliki. Dapat dikatakan jumlah

anak yang diinginkan seorang istri atau suami apabila dapat memutar kembali ke waktu pada saat awal membina rumah tangga. Penurunan jumlah anak ideal yang dapat disebutkan oleh pasangan suami istri menunjukkan keberhasilan program KB menanamkan konsep keluarga kecil pada masyarakat, yang semula berpandangan tentang keluarga besar yaitu keluarga dengan jumlah anak yang banyak. Ansley Coale, seorang ahli ekonomi-demografi menyebutkan bahwa, di negara berkembang, apabila konsep perencanaan keluarga dapat diterima oleh masyarakat luas, hal ini berpengaruh terhadap penurunan kelahiran (Coale, 1973 dalam Adioetomo dan Prihastuti, 2016).

Di Indonesia, kesadaran mengenai jumlah anak ideal baru dipahami setelah masyarakat mengenal program KB. Pada tahun 1970-an, jumlah anak ideal yang disebutkan berbeda cukup jauh dengan kenyataan jumlah anak yang dimiliki. Pada saat itu, menurut data tahun 1976, jumlah anak ideal juga masih tinggi yaitu 4,2. Pada saat pasangan suami istri menyatakan bahwa jumlah anak ideal sebaiknya empat sampai lima anak, namun kenyataannya jumlah anak mencapai lima sampai enam anak (Gambar 1). Angka kelahiran total (TFR) mulai turun seiring dengan turunnya jumlah anak ideal yang dapat disebutkan oleh pasangan suami istri. Jumlah anak ideal mengalami penurunan secara cepat selama kurun waktu 1976-1987.



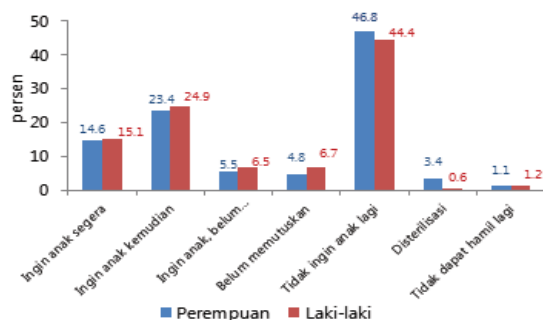
Gambar 1. Angka Kelahiran Total (TFR) dan Jumlah Anak Ideal, Indonesia, 1976 - 2012
Sumber: SPI 1976 dan SDKI (1987-2012)

Selama dua puluh tahun, keberhasilan program KB menanamkan pemahaman tentang konsep keluarga kecil telah menurunkan jumlah anak ideal yaitu sebesar 3,2. Pada saat itu (1987), jumlah anak ideal sudah mendekati angka kelahiran total. Jumlah anak ideal sudah sesuai dengan *actual fertility* atau rata-rata jumlah anak yang dimiliki seorang perempuan selama masa subur yaitu tiga sampai empat anak. Setelah era tahun delapan puluhan (1987) hingga kini (2012), jumlah anak ideal turun secara perlahan yaitu 2,7 (2012), demikian pula angka kelahiran total (TFR) pada tahun 2012 adalah 2,6.

KEINGINAN MEMILIKI ANAK (FERTILITY PREFERENCES) DI INDONESIA

Informasi tentang keinginan memiliki anak (*fertility preference*), penting bagi program Keluarga Berencana.

Keinginan memiliki anak menjawab pertanyaan terkait keinginan mempunyai anak di antara laki-laki dan perempuan. Bagi pasangan suami istri, apakah masih menginginkan anak lagi atau tidak, apabila menginginkan anak lagi, dengan segera, atau, berapa lama waktu yang direncanakan untuk kelahiran anak berikutnya, merupakan hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam program KB. Informasi tentang keinginan memiliki anak dalam Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) dirinci menjadi tujuh kategori, salah satunya adalah tentang keinginan untuk tidak menambah anak lagi atau tidak ingin anak lagi. Menurut SDKI 2012, dari tujuh kategori yang termasuk sebagai keinginan memiliki anak dari perempuan dan laki-laki berstatus kawin di Indonesia, keinginan untuk tidak memiliki anak lagi merupakan persentase tertinggi dibandingkan alasan lainnya. Persentase perempuan berstatus kawin yang tidak ingin memiliki anak lagi yaitu 46,8 persen, lebih tinggi dibandingkan laki-laki berstatus kawin yang tidak ingin memiliki anak lagi yaitu 44,4 persen (Gambar 2).



Gambar 2. Perempuan dan Laki-laki Berstatus Kawin yang Tidak Ingin memiliki Anak Lagi, Indonesia 2012
Sumber: SDKI, 2012

Pasangan usia subur yang tidak ingin menambah anak lagi merupakan sasaran program KB. Untuk itu, penting dicermati lebih jauh, apakah ada kecenderungan persentasenya turun atau naik dari waktu ke waktu. Persentase keinginan memiliki anak (preferensi fertilitas) juga berbeda antara laki-laki dan perempuan, dan berbeda menurut karakteristik sosio-demografi.

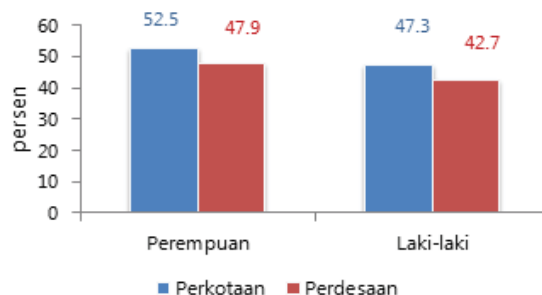
Menurut data SDKI 2012, perempuan berstatus kawin yang tidak ingin anak lagi yaitu 46,8 persen, persentasenya tertinggi, dibandingkan yang ingin anak segera (14,6%), ingin anak tapi ditunda (23,4%), dan ingin anak namun belum menentukan (5,5%). Namun, dibandingkan lima tahun lalu (2007), perempuan berstatus kawin yang tidak ingin menambah anak lagi, persentasenya cenderung turun, dari 50,2 persen pada tahun 2007 menjadi 46,8 persen pada tahun 2012. Sebaliknya, perempuan berstatus kawin yang “ingin menambah anak lagi dengan segera”, persentasenya meningkat dari 13,8 persen (2007) menjadi 14,6 persen (2012). Di sisi lain, ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan terkait keinginan untuk tidak menambah anak lagi. Persentase laki-laki berstatus kawin yang tidak ingin anak lagi justru meningkat dari

42,5 persen pada tahun 2007 menjadi 44,4 persen pada tahun 2012. Sebaliknya, persentase laki-laki berstatus kawin yang “ingin anak namun ditunda atau ingin anak kemudian” turun dari 26,8 persen (2007) menjadi 24,9 persen (2012). Adanya kenaikan persentase laki-laki berstatus kawin yang tidak ingin memiliki anak lagi, kemungkinan disebabkan faktor ekonomi terkait semakin mahal biaya perawatan dan membesarkan anak, dan keinginan orang tua memiliki anak yang lebih berkualitas yang berarti semakin mahal biaya untuk membesarkan anak dengan kualitas kesehatan dan pendidikan yang lebih baik.

Persentase keinginan untuk tidak menambah anak lagi juga perlu dicermati pada saat pasangan suami isteri telah memiliki dua orang anak. Menurut data SDKI 2012, hanya separuh perempuan (58,2%) dan laki-laki (53,4%) berstatus kawin di Indonesia yang telah memiliki dua orang anak, tidak ingin menambah anak lagi.

KARAKTERISTIK SOSIO-DEMOGRAFI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI BERSTATUS KAWIN YANG TIDAK INGIN MENAMBAH JUMLAH ANAK LAGI

Karakteristik sosio-demografi yang dimaksud adalah yang terkait dengan daerah tempat tinggal (perkotaan atau pedesaan), pendidikan, dan kekayaan. Dalam studi ini, karakteristik sosio-demografi berpengaruh bagi suami atau istri terkait keinginan untuk tidak menambah jumlah anak yang dimiliki. Persentase perempuan berstatus kawin yang tidak ingin anak lagi lebih tinggi di perkotaan, yaitu 52,3 persen, dibandingkan yang tinggal di pedesaan, yaitu 47,9 persen. Artinya, lebih dari separuh perempuan berstatus kawin yang tinggal di perkotaan di Indonesia pada tahun 2012 tidak ingin menambah jumlah anak yang dimiliki. Sebaliknya, kurang dari separuh perempuan berstatus kawin yang tinggal di pedesaan di Indonesia pada tahun 2012, tidak ingin menambah jumlah anak yang dimiliki. Sama halnya dengan perempuan berstatus kawin, persentase laki-laki berstatus kawin yang tidak ingin menambah jumlah anak yang dimiliki lebih tinggi di perkotaan (47,3%) dibandingkan di pedesaan (42,7%).



Gambar 3. Perempuan dan Laki-laki Berstatus Kawin yang Tidak Ingin Anak Lagi Menurut Daerah Tempat Tinggal, Indonesia, 2012
Sumber: SDKI 2012

Menurut jenjang pendidikan, berdasarkan data SDKI 2012, perempuan berstatus kawin di Indonesia yang tidak ingin anak lagi, persentasenya semakin turun sejalan dengan meningkatnya pendidikan perempuan. Persentase perempuan status kawin yang tidak ingin anak lagi tertinggi adalah yang tidak sekolah yaitu 63,7 persen. Sebagaimana perempuan berstatus kawin, persentase laki-laki berstatus kawin yang tidak ingin anak lagi menurun seiring dengan semakin tingginya pendidikan laki-laki, dan persentase tertinggi adalah yang tidak sekolah yaitu 59,0 persen.

Tabel 1. Persentase Perempuan dan Laki-laki Berstatus Kawin Yang Tidak Ingin Anak Lagi Menurut Jenjang Pendidikan, Indonesia 2012

Pendidikan	Perempuan	Laki-laki
Tdk Sekolah	63,7	59,0
Tdk Tamat SD	64,4	57,9
Tamat SD	53,7	49,2
Tdk Tamat SMTA	44,9	39,2
Tamat SMTA	44,9	40,5
Perguruan Tinggi	42,3	38,2

Sumber: SDKI 2012

Menurut kuantil kekayaan, berdasarkan data SDKI 2012, perempuan berstatus kawin yang tidak ingin anak lagi persentasenya semakin meningkat seiring dengan semakin meningkatnya kekayaan perempuan, dan persentase tertinggi sebesar 57,6 persen adalah untuk kuantil kekayaan teratas. Persentase laki-laki berstatus kawin yang tidak ingin anak lagi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kekayaan, dan persentase tertinggi yaitu 49,2 persen untuk kuantil kekayaan teratas.

Semakin rendah pendidikan perempuan dan laki-laki berstatus kawin cenderung semakin tinggi keinginan untuk tidak memiliki anak lagi. Dan, semakin tinggi kekayaan perempuan dan laki-laki berstatus kawin cenderung semakin tinggi keinginan untuk tidak memiliki anak lagi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh mahalnya biaya untuk merawat anak, sehingga perempuan maupun laki-laki berstatus kawin dengan pendidikan rendah semakin tidak menginginkan untuk menambah jumlah anak yang dimiliki. Selain itu, perempuan dan laki-laki berstatus kawin dengan kekayaan yang lebih tinggi semakin menginginkan anak yang berkualitas sehingga semakin

berkurang keinginan untuk menambah lagi jumlah anak yang dimiliki.

Tabel 2. Persentase Perempuan dan Laki-laki Berstatus Kawin Yang Tidak Ingin Anak Lagi Menurut Kuantil Kekayaan, Indonesia 2012

Kuantil Kekayaan	Perempuan	Laki-laki
Terbawah	44,6	39,6
Menengah Bawah	48,0	44,5
Menengah	49,7	45,4
Menengah Atas	50,0	45,6
Teratas	57,6	49,2

Sumber: SDKI 2012

PENUTUP

Dengan mengetahui perbedaan keinginan memiliki anak (*fertility preference*) perempuan dan laki-laki berstatus kawin dan latar belakang sosio-demografi diharapkan dapat memberikan informasi penting terkait penurunan angka kelahiran yang cenderung melambat selama lima tahun terakhir (2007-2012). Dengan lebih memperhatikan perempuan dan laki-laki berstatus kawin berpendidikan tinggi dan berpenghasilan terbawah.

CATATAN KAKI

1. TFR adalah rata-rata anak yang dimiliki seorang perempuan selama masa reproduksinya, yaitu umur 15-49 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, Sri Moertiningsih, dan Prihastuti, Dewi. 2016. Perencanaan Keluarga, Keluarga Berencana dalam Memetik Bonus Demografi, Membangun Manusia Sejak Dini. Magister Ekonomi Kependudukan dan Ketenagakerjaan. FEBUI.
- Becker, Gary S., "An Economic Analysis of Fertility" dalam Becker, Gary S., *The Economic Approach to Human Behaviour*, The University of Chicago, 1976, pp. 171-194, dalam Mundiharno.
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. 1987, 1991, 1994, 1997, 2002/, 2007, dan 2012.
- Survei Prevalensi Indonesia. 1976.
- Yasin, Mohammad dan Adioetomo, Sri Moertiningsih. 2010. Demografi: Arti dan Tujuan dalam Adioetomo, Sri Moertiningsih dan Samosir, Omas Bulan (ed). Dasar-Dasar Demografi. Jakarta: Salemba Empat.

Penulis

Dewi Prihastuti, S.E., M.Si.
(Lembaga Demografi FEB, Universitas Indonesia)

Editor

Endang Antarwati, S.E., M.SE.
(Lembaga Demografi FEB, Universitas Indonesia)

LEMBAGA DEMOGRAFI

Gedung A | Gd. Nathanael Iskandar
Lantai 2 dan 3
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia
DEPOK 16424



TLP: +62 21 787 2911
FAX.: +62 21 7872909



info@ldfebui.org



@ldfebui



Lembaga Demografi
FEB UI



www.ldfebui.org